

**BAB 6****PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara sikap dan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berhenti merokok pada mahasiswa Universitas Brawijaya Kampus IV. Cara yang digunakan adalah dengan mengukur sikap, dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berhenti merokok dengan menggunakan kuisioner. Penelitian ini dilakukan di Universitas Brawijaya Kampus IV. Hasil pengukuran sikap, dukungan teman sebaya dan motivasi berhenti merokok telah dilakukan uji korelasi *rank spearman* untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara sikap dan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berhenti merokok pada mahasiswa .

**6.1 Motivasi Berhenti merokok**

Keinginan yang di miliki oleh mahasiswa untuk berhenti merokok dengan berbagai faktor kompleks khususnya pada sikap individu dan dukungan teman dekat mahasiswa Universitas Brawijaya Kampus IV.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 106 responden di Universitas Brawijaya Kampus IV didapatkan hasil sebagian besar mahasiswa mempunyai motivasi yang baik sebanyak 48 (45%). ini dikarenakan dari keseluruhan responden yang diambil responden yang berusia 18-21 dimana pada usia tersebut mahasiswa masih dalam fase remaja, dimana fase remaja tersebut seseorang masih dalam emosi labil dalam pembentukan jatidiri, sehingga para mahasiswa akan mencoba-coba

sesuatu yang sedang menjadi trend saat ini contohnya dengan merokok, remaja beranggapan bahwa dengan merokok dapat membuat tampak lebih keren dibanding remaja lain yang tidak merokok

Sedangkan ada 58 (55%) sisanya mempunyai motivasi berhenti merokok yang cukup. Karena sebagian responden yang berusia antara 22-24 tahun. Pada umur 22-24 tahun individu memasuki dewasa muda, dimana dewasa muda dapat berpikir secara rasional dalam memilih tindakan, meliputi manfaat dan kerugian bagi dirinya. Khususnya pada konsumsi rokok pada dewasa muda akan mempertimbangkan keuntungan dari merokok kerugiannya meliputi dampak buruk terhadap kesehatannya dan keuangan. Selain permasalahan umur, faktor keyakinan seseorang terhadap kesehatan di pengaruhi oleh variabel intelektual yang terdiri dari latar belakang pendidikan.

Pada penelitian Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sahara dkk (2009) yang mengidentifikasi perilaku merokok pada mahasiswa Universitas Indonesia terhadap 106 mahasiswa. Penelitian Sahara tersebut menunjukkan bahwa 80% mahasiswa memiliki keinginan untuk berhenti merokok dan hanya 20% mahasiswa yang tidak memiliki keinginan untuk berhenti merokok.

Dari segi usia yang telah ada yaitu antara rentang 18- 24 tahun. Dapat menunjukkan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka motivasinya akan semakin meningkat dalam hal apapun dalam hidupnya (Marquis dan Huston,2000)

Faktor yang berperan besar pada peningkatan motivasi berhenti merokok adalah usia responden. Dengan bertambahnya usia seseorang dan latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir dari individu tersebut. Individu dapat berpikir secara rasional dengan mempertimbangkan berbagai keuntungan dan kerugian dari merokok. Apakah lebih banyak untung ataukah rugi dari konsumsi rokok tersebut. Latar belakang pendidikan juga mempengaruhi pengetahuan individu khususnya pada rokok. Sehingga dari pengetahuan dari rokok tersebut dapat dijadikan bahan sebagai pertimbangan dari dampak penggunaan rokok sehingga akan memunculkan motivasi untuk berhenti merokok.

## 6.2 Sikap

Bentuk Kesiapan yang di alami oleh mahasiswa untuk berhenti melakukan kebiasaan berhenti merokok.

Dari hasil pengukuran sikap yang dilakukan kepada 106 responden di Universitas Brawijaya Kampus IV. Menunjukkan hasil yang baik dengan mahasiswa sebanyak 43 orang dengan prosentase (41%), Pada tahap dewasa muda dimana rentang usia 22-30 tahun sudah dapat berpikir secara rasional untuk melakukan sesuatu, mereka akan mempertimbangkan dengan baik apa yang mereka lakukan, meliputi untung dan rugi pada mereka. Selain usia, faktor promosi rokok dalam media massa akan mempengaruhi emosi dari individu untuk mencoba produk baru dengan berbagai varian rasa. Dari stimulus tersebut individu akan berpikir kembali secara sesuai fase yang sedang di alami individu sekarang, ingin mencoba atau berpikir secara rasional mengenai dampak rokok tersebut.

Sikap cukup mempunyai persentase sebanyak 57 orang (57%), dan hanya sebagian kecil saja atau 2 orang dengan sebesar (2%) mahasiswa yang buruk terhadap motivasi merokok. jumlah responden yang berusia 18-21 tahun lebih mendominasi sebanyak 57 orang daripada anak yang berusia 22-24 tahun sebanyak 49 orang sehingga pada penelitian ini usia bisa mempengaruhi sikap mahasiswa yang positif. Pada usia remaja 19-21 tahun individu masih mencari jati diri, sehingga tingkat emosi para individu tersebut masih terbilang labil dan selalu ingin mencoba sesuatu yang baru contohnya aktivitas mereka dalam mengkonsumsi rokok

Pada penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sulastri (2013) di PUSKESMAS Kecamatan Wih Kabupaten Bener Meriah Aceh. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 33 responden dengan sikap positif mempunyai motivasi baik sebanyak 27 orang (81,8%) dan yang mempunyai motivasi kurang sebanyak 6 orang (18,2%).

Sikap merupakan perasaan mendukung atau tidak mendukung pada suatu objek, dimana seseorang akan melakukan kegiatan jika sikapnya mendukung terhadap obyek tersebut, sebaliknya seseorang tidak melakukan kegiatan jika sikapnya tidak mendukung. Keinginan akan berhenti merokok merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh mahasiswa dengan keinginan berhenti merokok tersebut maka seseorang akan termotivasi mencapai tujuan. (A, Sihotang, 2007).

Sikap dipengaruhi juga oleh faktor usia seseorang, kedewasaan seseorang diketahui dari umur sebagai faktor untuk mengetahui kemampuan, pengetahuan, persepsi dan bersikap dalam bertindak, berpikir dan

mengambil keputusan. Pendidikan juga mempunyai kontribusi yang besar dalam pembentukan sikap seseorang (Gibson, 2003).

Pembentukan sikap mahasiswa pada penelitian ini adalah usia responden sesuai dengan karakteristik. Pada usia 18-21 mahasiswa masih tergolong pada fase remaja dimana emosi masih dalam kondisi labil dan hanya sekedar ikut-ikutan sesuai trend saat ini yang beredar. Mahasiswa yang sudah berusia 22-24 tahun lebih memiliki pemikiran yang panjang, mengenai apa yang dia pilih dan apa yang dia lakukan. Dengan menimbang mengenai keuntungan dan kerugian dari merokok, mahasiswa dapat membentuk pondasi hidup kedepan dan terbentuklah sikap dari mahasiswa untuk bisa berhenti merokok.

### **6.3 Dukungan Teman Sebaya**

Persepsi mahasiswa tentang besarnya bantuan-bantuan yang di terima dari teman-teman seusianya memiliki hubungan dekat di kampus mengenai anjuran mereka untuk berhenti merokok.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 106 responden di Universitas Brawijaya Kampus IV didapatkan data dengan hasil menunjukkan sebanyak 69 orang (65%) mendapatkan dukungan yang positif dari teman sebaya. Pada mahasiswa yang berusia 22-24 tahun atau mahasiswa yang berada pada fase dewasa muda dapat berpikir rasional, khususnya selektif dalam berteman, dimana temannya dapat memberikan dampak positif bagi dirinya, sesuai dengan pemikiran rasional fase dewasa muda dapat memilih hal yang menguntungkan dan merugikan bagi dirinya. Kemampuan individu

dalam bersosialisasi juga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya dukungan sosial yang didapat oleh individu tersebut.

Sedangkan hanya sebagian kecil atau sebanyak 37 orang (35%) mendapatkan dukungan yang negatif dari teman sebaya. Sebagian responden yang di ambil dalam penelitian ini berusia 18-21 tahun sebanyak 57 orang. Pada usia tersebut individu masih labil dan selalu ingin mencoba-coba dan remaja akan lebih mudah bergaul dengan teman yang seumuran dengannya dan juga mempunyai pemikiran yang sama dan kebiasaan yang sama, sehingga remaja lebih senang bergaul dengan teman yang merokok juga, sehingga remaja tidak mendapatkan dukungan sosial yang optimal untuk berhenti merokok.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang telah dilakukan oleh Ainil Huda (2013) dengan menunjukkan hasil yang signifikan teman sebaya signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman.

Hubungan dengan teman sebaya dapat membantu dalam mengatasi masalah (Huston & Ripker, 2006 dalam Santrock, 2008). Hubungan teman sebaya dapat mengurangi perasaan isolasi pada anak dan melindungi individu dari kejadian yang penuh stres (Dennis, 2004).

Tinggi rendahnya dukungan sosial teman sebaya yang di terima ini di pengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sarafino (2006) yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi apakah seseorang menerima dukungan sosial atau tidak. Faktor yang pertama adalah dari penerima dukungan. Seseorang tidak akan menerima dukungan sosial dari teman sebaya jika ia tidak suka

bersosialisasi, tidak suka menolong orang, dan tidak ingin tahu bahwa ia membutuhkan bantuan. Beberapa orang terkadang tidak asertif untuk memahami bahwa dia sebenarnya membutuhkan bantuan orang lain, atau merasa bahwa dia seharusnya mandiri dan tidak mengganggu orang lain, atau merasa tidak nyaman saat orang lain menolongnya, atau tidak tahu kepada siapa dia harus meminta pertolongan. Faktor kedua adalah dari pemberi bantuan. Seseorang terkadang tidak memberikan dukungan sosial kepada orang lain ketika dia sendiri tidak memiliki sumber daya untuk menolong orang lain, atau tengah menghadapi stress, harus menolong dirinya sendiri, atau kurang sensitif terhadap sekitarnya sehingga tidak menyadari bahwa orang lain membutuhkan dukungan darinya.

Adanya teman sebaya berpengaruh terhadap aktivitas pada individu. Mahasiswa dapat berteman dengan semua orang, akan tetapi lebih spesifik lebih dekat dengan teman yang mempunyai sifat yang sama, aktivitas dan hobi yang sama. Usia remaja lebih suka dengan tantangan atau mencoba hal baru yang di anggapnya itu keren, tanpa memikirkan kerugian dari rokok tersebut. Sedangkan pada usia dewasa muda lebih selektif dalam memilih teman sebaya, khususnya terhadap teman yang sepemikiran dan mempunyai lebih banyak dampak positif.

#### **6.4 Hubungan Sikap Dengan Motivasi Berhenti Merokok Pada Mahasiswa Universitas Brawijaya Kampus IV**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 106 responden di Universitas Brawijaya Kampus IV. Di dapatkan hasil sebagian besar mahasiswa mempunyai sikap terhadap motivasi berhenti merokok yang

cukup dan sebagian kecil mempunyai sikap terhadap motivasi berhenti merokok yang baik. Hal ini dikarenakan dari keseluruhan responden yang diambil responden yang berusia 18-21 tahun lebih banyak daripada jumlah responden yang berusia 22-24 tahun. Dimana pada massa 18-21 tahun masih terdapat pada fase remaja, yang dimana pada fase tersebut emosi dari individu masih labil.

Pada penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sulastris (2013) di PUSKESMAS Kecamatan Wih Kabupaten Bener Meriah Aceh. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 33 responden dengan sikap positif mempunyai motivasi baik sebanyak 27 orang dan yang mempunyai motivasi kurang sebanyak 6 orang. Sebab sikap merupakan respons tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Dan hal ini sejalan bahwa sikap positif terhadap nilai-nilai sehat tidak selalu terwujud dalam suatu tindakan nyata (Notoatmodjo, 2007).

Dari hal di atas dapat di hubungkan bahwa sikap dapat mempengaruhi motivasi terhadap suatu individu. Dimana sikap sendiri di bentuk oleh kepercayaan mahasiswa tersebut sehingga dapat di jadikan sebuah pondasi atau pandangan hidup untuk memotivasi dirinya untuk menjadikan hidupnya lebih baik lagi. Dari hasil nilai keeratan yang rendah dapat disebabkan oleh kurang sadarnya mahasiswa tentang kerugian dari efek merokok, kurang pengetahuan tentang kandungan rokok sehingga mahasiswa mempunyai sikap yang rendah terhadap motivasi berhenti merokok.

Sikap merupakan respon dari mahasiswa terhadap stimulus dari kerugian yang yang di timbulkan oleh aktivitas merokok. Sehingga dari respon mahasiswa tersebut, individu atau mahasiswa akan mengevaluasinya kembali, dari evaluasi tersebut mahasiswa akan membentuk suatu pandangan pada penggunaan rokok. Ada beberapa faktor kunci yang dapat mempengaruhi sikap dari mahasiswa, pengalaman pribadinya, kebudayaan di lingkungan apakah memang pada umumnya merokok, maraknya iklan rokok yang menarik sehingga akan membuat individu ingin mencoba serta faktor emosional pada mahasiswa yang membentuk motivasi (Azwar, 2009).

Berhenti merokok tidak dapat lepas dari dorongan internal dan eksternal seseorang. Dorongan internal yang berasal dari dalam individu sendiri, meliputi reaksi kompensasi, kebutuhan fisiologis untuk hidup lebih sehat baik akibat terserang suatu penyakit maupun tidak, serta niat dari dalam individu. Sedangkan dorongan eksternal antara lain penolakan lingkungan, pengaruh teman sepergaulan, serta media massa (Syafi dkk, 2009).

Seseorang yang cenderung memiliki keinginan atau motivasi berhenti merokok akan menunjukkan sebuah kesiapan untuk mengurangi rokok yang di konsumsi setiap harinya. Di samping itu, perokok yang termotivasi juga memiliki kecenderungan lebih sehat dan dapat bekerja, berkarya, dan belajar tanpa rokok. Mereka lebih siap dan tahan menghadapi stress tanpa rokok, serta yang paling penting adalah mereka merasakan banyaknya manfaat berhenti merokok (Satiti, 2009).

Upaya yang dapat dilakukan adalah pelaksanaan sosialisasi mengenai kerugian yang didapat dari aktivitas merokok tersebut, selain itu perlu adanya sebuah promosi kesehatan dapat menggunakan poster yang berisi keterangan dari kandungan apa saja yang ada pada rokok beserta gambar dari penyakit yang dimanifestasikan dari penggunaan rokok, sehingga dari usaha tersebut dapat menyadarkan para mahasiswa yang merokok memiliki sikap untuk berhenti merokok.

### **6.5 Hubungan Dukungan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Berhenti**

#### **Merokok Pada Mahasiswa**

Pada penelitian ini terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa. Sebagian mahasiswa yang mempunyai hubungan negatif antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi berhenti merokok sebanyak. Mahasiswa sebagian besar masih tergolong pada fase remaja dengan rentang usia 18-21 tahun, dimana pada fase tersebut remaja sebagai orang yang labil dalam kondisi emosinya dalam pembentukan jati dirinya sehingga sangat mudah mendapat pengaruh lingkungan, terutama oleh seorang teman sebaya, dari pengaruh teman sebaya tersebut remaja juga akan mengikuti kebiasaan atau gaya hidup dari temannya tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang telah dilakukan oleh Ainil Huda (2013) dengan menunjukkan hasil yang signifikan dukungan sosial teman sebaya signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman. Pada penelitian itu dapat membuktikan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat menjadi

sebuah dorongan emosional terhadap teman sebaya dan membawa pengaruh positif terhadap sikap terhadap motivasi.

Dukungan sosial teman sebaya dapat memberikan tempat melatih kemandirian dan kebebasan dari kendali orang dewasa, sarana untuk bertukar informasi, cerita, pengalaman dan pada umumnya kelompok teman sebaya tidak memandang perbedaan di antaranya. Sehingga dengan adanya dukungan teman sebaya dapat membuat seorang individu dapat menumbuhkan rasa nyaman dan individu merasa di hargai, di hormati dan di cintai. Lemahnya koefisien keekatan dalam penelitian ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran dari para teman sebaya untuk memberikan dukungan sosial. Teman kurang memberikan informasi mengenai bahaya merokok dapat menjadi salah satunya. Selain itu mahasiswa yang merokok lebih senang dengan teman mereka yang merokok daripada teman mereka yang tidak merokok, dari itu tidak adanya dukungan sosial yang di berikan.

Teman sebaya merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi dari mahasiswa. Dengan adanya teman sebaya membuat mahasiswa mempunyai tempat bercerita tentang masalah-masalah yang di alami. Selain itu teman sebaya juga dapat memberikan dukungan secara emosional terhadap mahasiswa (Stanhope dan Lancaster, 2004).

Teman sebaya sangat berpengaruh kepada perilaku seorang remaja dimana rentang usia remaja berkisar antara 15-21 tahun. Karena pada usia tersebut masih memiliki emosi yang labil sebagai bentuk pencarian jati diri, dan rasa keingintahuan yang sangat tinggi bisa berpengaruh kepada perilaku seorang individu. Sehingga dapat di jadikan acuan apakah individu baik atau

kah tidak, dapat dilihat dengan perilaku yang teman yang berada di sekitarnya (Widhiyanti, 2008).

Perkembangan sosial individu yang terjadi pada masa menjadi mahasiswa banyak dipengaruhi oleh dukungan sosial teman sebaya. Kelompok sebaya memberikan sejumlah informasi penting pada mahasiswa selain orang tua dan dosen. Kelompok sebaya memiliki cara, budaya, dan bahkan kebiasaan yang akan mengikat para anggota di dalamnya, yang selanjutnya terjadi proses saling belajar untuk menghargai, memimpin dan mengeksplorasi ide dan juga proses pikir yang mereka alami sehingga bisa berpengaruh kepada motivasi mereka sehari-hari (Stanhope dan Lancaster, 2006).

Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan dukungan sosial teman sebaya menjadi lebih baik adalah dengan memberikan tugas perkembangan sesuai kewajiban menjadi mahasiswa. Dimana pada masa mahasiswa di tuntut berpikir kritis dan membentuk karakter sebagai modal awal menjalani kehidupan kerja selanjutnya. Berpikir rasional dalam berbuat, dapat menimbang keuntungan dan kerugian yang akan di alami dari sebuah tindakan atau perilaku. Oleh karena itu perlu adanya pihak dosen, institusi kampus serta orang tua untuk memberikan wawasan serta ilmu kepada individu mahasiswa untuk bisa lebih mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk lebih berkembang (Stanhope dan Lancaster, 2006).

## 6.4 Implikasi Keperawatan

### 6.5.1 Ilmu Keperawatan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data hubungan yang cukup signifikan antara sikap dan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berhenti merokok pada mahasiswa Universitas Brawijaya Kampus IV. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan informasi khususnya pada keperawatan komunitas bahwa sikap dan dukungan sosial teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi berhenti merokok pada mahasiswa.

Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat khususnya pada pengendalian konsumsi merokok pada area kampus.

### 6.5.2 Praktik Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan berpengaruh pada peningkatan derajat kesehatan mahasiswa di kampus dan pelaksanaan promosi kesehatan pada area kampus. Upaya tersebut untuk mencegah terjadinya penyakit yang di manifestasikan dari konsumsi rokok serta tidak mengganggu mahasiswa lain terhadap asap yang keluar dari rokok dan memberikan promosi kesehatan tentang berhenti merokok pada area kampus.

### 6.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam proses pelaksanaannya.

Adapun keterbatasan – keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Pada penelitian ini didapatkan korelasi yang lemah antara sikap dengan motivasi berhenti merokok dan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berhenti merokok, dari hal tersebut dapat di simpulkan bahwa kurangnya motif, harapan dan tujuan tentang motivasi berhenti merokok dari individu sebagai pembentuk sikap. Kurangnya dukungan teman sebaya atau kurangnya responsi dari individu mengenai adanya dukungan sosial dari teman sebaya memberikan efek yang lemah untuk memotivasi berhenti merokok.
2. Pada hasil penelitian hanya diperoleh hasil yang rendah dari sikap dan hasil yang rendah pula dari dukungan sosial teman sebaya yang bisa memberi pengaruh motivasi untuk berhenti merokok pada mahasiswa. Hal ini membuktikan bahwa ada banyak faktor lain yang bisa memberi pengaruh motivasi berhenti merokok seperti tidak adanya larangan merokok pada area kampus dan poster bahaya tentang rokok. selain itu terdapat faktor pengalaman pribadi, media massa, dan bisa juga pengaruh kebudayaan.